

**PROFESIONALISME GURU PAI
DI SMP NEGERI 01 CIMANGGU PASCA SERTIFIKASI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

Eko Siswanto

NIM. 1223304019

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2016

PROFESIONALISME GURU PAI DI SMP NEGERI 01 CIMANGGU PASCA SERTIFIKASI

ABSTRAK

Guru dikatakan berhasil dan sukses dapat dilihat dari proses dan hasilnya. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil, apabila ia mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik itu secara fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Di sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Cimanggu ada dua guru PAI yakni yang telah sertifikasi dan belum. Namun focus dalam skripsi ini adalah guru PAI yang telah sertifikasi.

Adapun skripsi ini akan meneliti bagaimana tingkat profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi dan faktor apa yang mempengaruhinya. Dalam kerangka teori yang dibangun oleh peneliti, yakni guru PAI yang memiliki 4 (empat) kompetensi: kompetensi, kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan/kondisi objek penelitian dengan sebenarnya. Adapun metode pengumpulan data dihasilkan dari: observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Data-data tersebut didapatkan dari para responden atau para guru, kepala sekolah, dan siswa yang ada di lokasi penelitian. Analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif-kualitatif, yakni dengan menguraikan data-data yang telah terkumpul dari hasil (observasi, wawancara dan dokumentasi) kemudian di analisis dengan mendasarkan kerangka teori yang telah dibangun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu ada peningkatan yang cukup baik dalam kompetensi guru. Hemat kata bahwa profesionalisme guru itu sangat erat kaitannya dengan tiga hal: kompetensi guru, sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Hal tersebut nampak pada saat guru mengajar di kelas, mempersiapkan dan menggunakan metode dan strategi dalam pembelajarannya. Lalu, dengan adanya pengalaman yang diperolehnya dari pelatihan-pelatihan, dan peningkatan mutu pendidikan dan musyawarah guru-guru mata pelajaran di setiap bidang ahlinya. Adapun faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu adalah adanya sertifikasi pendidik dari pemerintah dan ditambah adanya jaminan dari pemerintah yang mensejahterakan guru. Hal itu dibuktikan dengan adanya tunjangan gaji guru untuk kebutuhan hidupnya.

Kata kunci: *Profesionalisme, Guru PAI, Sertifikasi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	.ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: Kajian Teori	
A. Profesionalisme Guru PAI	
1. Definisi Profesionalisme Guru PAI	21
2. Karakter Guru Profesional	27

3. Syarat-syarat Profesionalisme	28
4. Bentuk-bentuk Kompetensi Profesionalisme	30
5. Kode Etik Profesi Guru	32
B. Sertifikasi Guru	
1. Definisi, Landasan, Hukum dan Sertifikasi	33
2. Pelaksanaan Sertifikasi.....	35
3. Efektifitas dan Manfaat Sertifikasi	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Pendekatan dan Metode Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Sumber Data	42
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Analisis Data	44

BAB IV : PENYAJIAN DATA

A. Profil Sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu	46
B. Hasil Pengolahan Data dan Analisis Data	50

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65

C. Lampiran-lampiran

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

- 1.1 Pembinaan Kepala Sekolah oleh Toyo, S.Pd., kepada seluruh guru/tenaga pendidik setiap hari senin pada jam ke-8 Pembelajaran di ruang Kantor guru pada tanggal 23 Nopember 2016.
- 1.2 Hayyul Imam Jul Hakim (Honorar), sedang pembelajaran di ruang 7A dengan metode ceramah kepada para siswa kelas VII, pada tanggal 23 Nopember 2016.
- 1.3 Musrifah, S.Ag. (PNS, telah sertifikasi) sedang mengajar materi PAI (Tentang Syukur) di ruang 8D dengan metode diskusi kepada siswa kelas VIII, pada tanggal 28 Nopember 2016.
- 1.4 Musrifah sedang mengajar materi PAI (Qolqolah) dengan menggunakan metode *Match Quis* (mencocokkan huruf qolqolah dengan macam-macam qolqolah) kepada siswa kelas IX di ruang 9C, pada tanggal 28 Nopember 2016.

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa. Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting.

Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki keprofesionalan tersebut guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

*negara yang demokratis serta bertanggung jawab*¹.

Guru merupakan profesi, maka untuk menjadi guru harus memiliki sertifikasi dan etika profesi. Program sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam melalui Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar. Sertifikasi kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi oleh lembaga sertifikasi. Izin atau sertifikat diperoleh melalui serangkaian tes kompetensi yang terkait dengan profesi maupun sikap dan perilaku. Organisasi profesi memiliki kontrol yang ketat terhadap anggotanya, bahkan berani memberikan sanksi jika terjadi penyalahgunaan izin. Bagi yang tidak layak lagi menjadi guru seharusnya dikeluarkan dari profesi ini. Organisasi profesi sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat².

Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam mengajarkan dan mampu mempersiapkan siswa-siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Supaya hal tersebut dapat terwujud, maka setiap guru memiliki berbagai kemampuan profesional, tugas profesional itu meliputi tugas

¹ UU. RI, No. 20 th. 2003. *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

² UU. RI, No. 14 th. 2005. Tentang Guru dan Dosen, hlm. 8.

mendidik, mengajar dan melatih³. Maksud dari mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa, serta tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia seharusnya dapat menarik simpati supaya menjadi idola dari para siswa-siswanya⁴.

Guru semestinya mempunyai tanggung jawab moral dan filosofis kepada siswanya, bukan semata-mata tanggung jawab akademik. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk teknologi pembelajaran, dan peningkatan tuntutan masyarakat, maka guru senantiasa wajib meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme dapat dilakukan melalui belajar secara mandiri (otodidak); kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, dll); program penataran; pelatihan; penyegaran; program penyetaraan; program studi lanjut. Uji sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk memantapkan kompetensi guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru⁵.

Dalam hal keprofesionalisme guru, pemerintah membuat kebijakan peraturan dalam perundang-undangan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) dan 2:

- (1) Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan perundang-

³ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*..... hlm 7.

⁵ Ketut Rindjin, "Peningkatan Profesionalisme Guru". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, (Edisi Khusus Mei 2007), hlm. 426.

undangan.

- (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidikan⁶.

Dalam hasil penelitian Suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa: (1) guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah ada, (2) dalam pelaksanaan tugas, guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal, yaitu agar siswa mampu menjawab tes dengan baik, (3) para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini tepat, (4) guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam UUB, Ebta, dan Ebtanas, (5) kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian⁷.

Mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 Agustus 2004 menyatakan bahwa hanya 43% guru yang memenuhi syarat. Artinya 57% guru belum memenuhi syarat. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar. Sebagai relevansinya dituntut adanya pengajaran yang efektif karena gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar. Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh siswa, sarana dan faktor-faktor instrumental lainnya. Tetapi siswa itu pada akhirnya tergantung

⁶ UU. RI no. 14 th 2005. Tentang Guru dan Dosen.

⁷ Lihat Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18-19.

pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru⁸.

Djojonegoro mengatakan bahwa profesionalisme guru ditentukan oleh tiga faktor, yakni (1) memiliki keahlian khusus; (2) memiliki kemampuan memperbaiki keterampilan dan keahlian khusus; (3) memperoleh imbalan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus tersebut⁹.

Pembahasan tentang keprofesionalan guru saat ini masih diperbincangkan dan masih saja dipertanyakan orang baik kalangan para pakar maupun di luar kalangan para pakar pendidikan. Bahkan banyak pula yang cenderung melecehkan posisi guru. Orang tua siswa pun kadang mencemoohkan dan menuding guru kurang profesional, tidak berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap profesi guru kurang berkenan berbeda dengan profesi dokter atau hakim. Apabila ukuran tinggi rendahnya pengakuan keprofesionalan tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, guru pun ada yang setingkat dengan profesi lain dan bahkan ada yang lebih baik. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru adalah kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri seperti rendahnya keprofesionalan guru, penguasaan guru dalam memotivasi belajar siswa serta kemampuan-kemampuan lain yang belum optimal.

⁸ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Cipta Karya Nusa, 1998), hlm: 97.

⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm 41.

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali guru yang tidak profesional dalam bidangnya, khususnya guru swasta di desa, guru swasta yang ada di desa pada umumnya banyak yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensinya, misalnya saja ada seorang guru lulusan Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, setelah lulus dari kuliahnya tersebut, mereka ingin mengamalkan ilmunya di sekolah-sekolah yang ada di desa, kebanyakan sekolah-sekolah yang ada di desa kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah baik itu dari segi kemampuan mengajar seorang guru, kinerja guru, kompetensi guru, bangunan sekolah yang tidak layak pakai, dan juga masalah keuangan yang serba kekurangan.

Dalam hal ini pemerintah sudah mulai memperhatikan tentang kinerja guru, pemerintah sudah menggalakkan program sertifikasi bagi guru yang tidak memenuhi standar sebagai tenaga pengajar. Guru yang tidak memenuhi standar sebagai tenaga pengajar mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan, diklat dan juga sertifikasi dari pemerintah secara gratis tanpa dikenakan biaya sedikitpun.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana program sertifikasi yang digalakkan oleh pemerintah dalam mengatasi problem-problem yang dihadapi guru di Indonesia khususnya guru pendidikan agama Islam, disamping itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dengan diadakannya sertifikasi, pelatihan, dan juga diklat bagi guru, akan meningkatkan kualitas kerja yang sempurna bagi tenaga pengajar, yang akan bisa membawa kemajuan bagi

Demikian juga dengan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 01 Cimanggu, sudah ada yang mengikuti program diklat sertifikasi, dengan

adanya guru PAI yang sudah pernah mengikuti diklat sertifikasi itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan guru PAI pasca sertifikasi.

Dari latar belakang itulah kemudian penulis melakukan penelitian dengan judul “Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi di SMP Negeri 01 Cimanggu”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Kecamatan Cimanggu?
2. Faktor apa yang mempengaruhi dalam profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Kecamatan Cimanggu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Negeri Cimanggu
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Cimanggu.

D. Signifikansi Penelitian

1. Mengetahui dengan sebenarnya tingkat profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Cimanggu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Cimanggu.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka tentang profesionalisme guru dalam penelitian ini akan penulis sajikan dan uraian singkat dari beberapa karya ilmiah atau karya yang berbentuk buku-buku serta tulisan dari jurnal-jurnal dan lain sebagainya yang

masih berkaitan dengan tema yang akan peneliti teliti.

Beberapa karya yang membahas tentang profesionalisme guru antara lain bukunya Nurfuadi yang berjudul "Profesionalisme guru", didalamnya dijelaskan bahwa seorang guru yang profesional memiliki lima (5) hal: *pertama*, guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya. *Ketiga*, guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis dan senantiasa refleksi-koreksi terhadap dirinya dengan apa yang telah ia ajarkan. *Kelima*, guru seyogyanya menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya¹⁰.

Dalam hasil penelitian individu Donny Khoirul Aziz yang berjudul "Motivasi Dan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah M'arif Nu Teluk Purwokerto (Studi komparasi antara yang telah sertifikasi dan yang belum). Di dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa seorang guru yang telah sertifikasi lebih seirus. Terlebih adanya sebuah tunjangan dari sertifikasi yang memenuhi kebutuhan ekonomi seorang guru. Kemudian dari kinerjanya pun semakin meningkat menjadi lebih positif sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia¹¹.

Sedangkan dalam karya tulis lain yang membahas tentang profesionalisme guru, yakni tulisan Sudarwan Danim yang menjelaskan bahwa profesionalisme

¹⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm 151-152.

¹¹ Donny, Khoirul Aziz, "Motivasi Dan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah M'arif Nu Teluk Purwokerto; Studi komparasi antara yang telah sertifikasi dan yang belum". (Purwokerto, Laporan Penelitian Individu, 2016)

guru yaitu guru yang profesional, memiliki kompeten (kemampuan) dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan yang mumpuni. Sehubungan hal tersebut, bahwa profesionalisme ditentukan oleh tiga faktor penting: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialis, (2) memiliki kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai), (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimilikinya¹².

Selain itu, karya tulis ilmiah yang membahas tentang professional guru diantaranya yang ditulis oleh Ikhdha Aniroh, yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat di MI se-Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Karya ini membahas tentang guru yang telah bersertifikat tidak memiliki kualitas akademik yang sesuai dengan tugas mengajarnya sebagai guru kelas, hal ini berpengaruh pada professional guru bersertifikat. Dari sepuluh guru yang telah bersertifikat hanya 40% yang menguasai lima mata pelajaran. Guru bersertifikat belum mampu mengembangkan dalam refleksi kinerjanya dan belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dikarenakan sarana yang mereka miliki dan perhatian mereka dalam pemanfaatan teknologi tersebut kurang¹³.

Pembahasan tentang profesionalisme guru PAI, penulis temukan dalam karya ilmiah yang berjudul “Profesionalisme Guru PAI di MTs se- Kecamatan Majenang” bahwa dijelaskan untuk mengoptimalkan profesionalisme guru PAI ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh kepala sekolah, seperti diadakannya

¹² Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 55-57.

¹³ Aniroh, “Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat di MI se-Kecamatan Ajibarang”. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

sebuah pembinaan yang terjadwal, supervisi dan evaluasi untuk membahas dan membicarakan dengan segala hal yang terkait penyelenggaraan pendidikan terutama khususnya dalam proses belajar-mengajar. Kemudian ditambah dengan diadakannya sebuah pelatihan/seminar-seminar untuk meningkatkan kemampuan guru dan pembinaan profesionalisme misalnya; pengiriman guru mata pelajaran ke musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat Kabupaten (MGMP), PKG workshop, diklat yang bertujuan guru mendapatkan tambahan wawasan dalam mengajarnya¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang tersebut di atas, kiranya tidak terdapat kesamaan persis pada penelitian tentang profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi, yang kami fokuskan pada dua hal, *pertama* tentang bagaimana tingkat profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Cimanggu. *Kedua*, apa yang menjadi pengaruh terhadap profesionalisme guru PAI SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi. Oleh Karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya, sehingga nantinya mampu melengkapi terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada terkait profesionalisme guru PAI.

F. Kerangka Teori

1. Profesionalisme

Istilah kata “Profesionalisme” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional¹⁵. Lalu, profesional berasal dari kata

¹⁴ Siti Syifa Asfiah, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs se-Kecamatan Majenang”, *Skripsi*, STAIN Purwokerto, 2007.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Digital versi 1.0.3

sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti; guru, dokter, hakim, dan lain sebagainya. Hemat kata, bahwa yang dimaksud pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk bidang tertentu.

Sedangkan dalam bukunya Salman Rusydi dijelaskan bahwa khusus untuk guru, menjadi guru yang professional merupakan sebuah tuntutan yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Mengapa demikian, Karena guru merupakan sebuah profesi yang luar biasa vital bagi perkembangan suatu bangsa. Menjadi guru memang mensyaratkan keahlian tertentu, minimal setiap guru menguasai secara mendalam tentang materi-materi pelajaran yang akan diajarkannya.

Banyaknya guru yang tidak professional, sebenarnya sebuah konsekuensi logis dari pilihan seseorang untuk memasuki profesi itu. Tidak sedikit orang yang “terpaksa” dalam melamar pekerjaan sebagai guru, Karena tidak mendapatkan pekerjaan lain seperti yang mereka inginkan. Pada akhirnya, cukup dengan modal bisa menyampaikan materi, mereka pun mendaftar menjadi guru. Bahkan lebih mirisnya lagi, beberapa lembaga pendidikan yang mengangkat guru hanya dengan pertimbangan “yang penting ada yang mengajar”. Masalah keahlian, loyalitas, dan dedikasi yang tinggi menjadi syarat nomor sekian. Padahal guru adalah seorang operator dari kurikulum pendidikan yang memegang peran vital, terutama dalam mengentaskan kebodohan dan menghantarkan kepada siswa untuk menjadi

seorang yang memiliki jiwa berpendidikan dan sukses dalam hidupnya.

Mengingat profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia dan penuh tanggungjawab serta mengandung resiko tinggi, maka diperlukan upaya yang maksimal oleh masing-masing guru supaya mereka menjadi seorang guru yang professional demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan¹⁶.

Dengan demikian, guru professional adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu mengemban dan melaksanakan tugas-fungsinya sebagai guru secara maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. Artinya, dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru¹⁷.

Menurut Prof. Dr. Saiful Sagala bahwa profesionalisme guru itu memiliki beberapa kompetensi: (1) kompetensi pedagogik¹⁸, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi professional¹⁹.

2. Sertifikasi

Undang-Undang No.14 Tahun 2005, tentang Guru dan dosen, bab IV tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Pasal (8) guru wajib

¹⁶ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 102-104.

¹⁷ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, edisi ke-2, (Bandung: Rosda, 2011), hlm 14-15.

¹⁸ Merupakan kemampuan seorang guru dalam pengelolaan peserta didik.

¹⁹ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 31.

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, dan sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal (9) kualifikasi akademik dalam pasal 8, didapatkan melalui pendidikan tinggi (D-4/S1).

Menurut Mulyasa, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Jadi, sertifikasi disini diartikan pemberian sertifikat kepada guru yang telah dinyatakan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Melalui sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik/guru yang profesional, yaitu pendidikan minimal S-1 (Strata satu)/D-4 (Diploma empat) dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikasi pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi.

Selanjutnya, Menurut Muslih bahwa Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi guru bertujuan untuk: menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, serta meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Selain sertifikasi, profesionalisme guru juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru. Sebab

dengan adanya profesionalisme guru diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya²⁰.

Dengan demikian, bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan keempat kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru atau calon guru untuk mewujudkannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi dasar, di antaranya yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik.
- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan

²⁰ Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)

bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.

- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/teman sejawat dan dapat bekerjasama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.

Kemudian, aktualisasi kompetensi kinerja guru dalam proses belajar-mengajar, minimal memiliki empat (4) kemampuan²¹ yakni sebagai berikut:

- a. Merencanakan proses belajar-mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan isi skripsi ini sebagai berikut:

Bagian awal yang merupakan halaman pendahuluan berisi: Halaman Judul, Halaman Pengajuan Skripsi, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar lampiran dan Abstraksi.

BAB I, Berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk

²¹ Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 50-51.

menertibkan dan mempermudah pembahasan.

BAB II, Dalam bab ini berisikan Landasan teori yang terdiri dari dua (2) sub pembahasan yaitu: Sub Pertama, profesionalisme guru PAI yang meliputi: Definisi Profesionalisme Guru PAI, yang mencakup; profesionalisme, Profesionalisme Guru, Konsep Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Guru Profesional, Syarat-syarat profesionalisme yang meliputi; Syarat Primer dan sekunder. Bentuk-Bentuk Kompetensi Profesionalisme, Kode Etik Profesi Guru. Pembahasan tentang sertifikasi Guru yang meliputi: Definisi sertifikasi, dasar hukum pelaksanaan sertifikasi, Efektifitas dan manfaat sertifikasi.

BAB III, Dalam bab ini dikemukakan tentang metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Trianggulasi, dan analisis data.

Bab IV, Dalam bab ini dikemukakan tentang penyajian data hasil penelitian yang terdiri dari: latar belakang obyek penelitian yang meliputi: Profil, sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 01 Cimanggu, visi, misi dan tujuan SMP Negeri 01 Cimanggu, Identitas guru PAI, pengolahan data wawancara dengan para responden (guru PAI sertifikasi, guru belum sertifikasi, kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, serta seluruh elemen sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu.

Bab V, Dalam bab ini sebagai penutup pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran

sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian dan kerangka yang dibangun dalam awal, kiranya dapat disimpulkan bahwa dari berdasarkan data-data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dari para responden tentang profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi di SMP Negeri 01 Cimanggu, serta menjadi jawaban dalam rumusan masalah di awal bahwa:

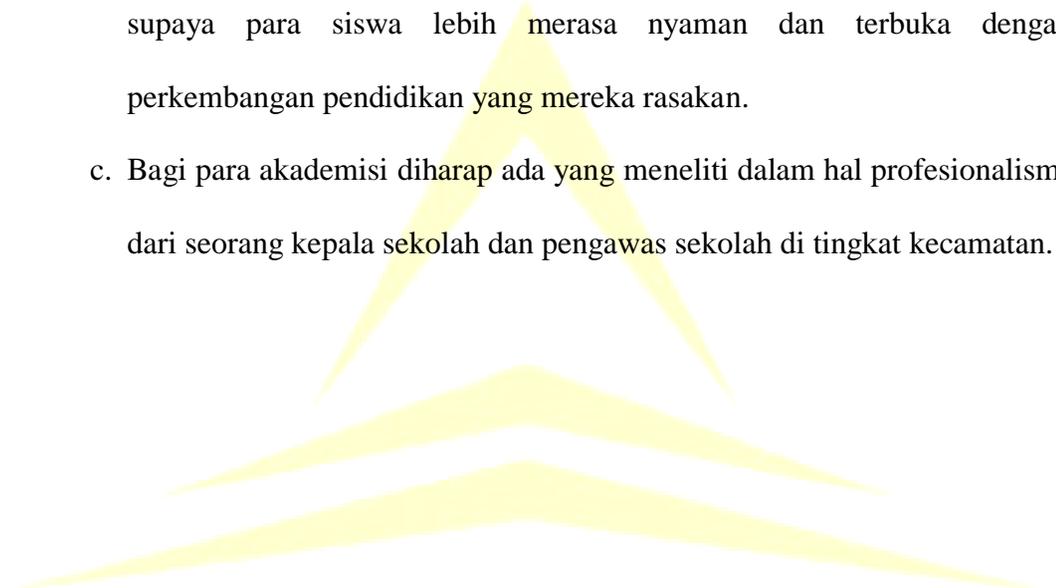
1. Tingkat profesionalisme guru PAI di SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi dikategorikan pada tenaga yang profesional, dari segi kualitas dan kapasitasnya. Hal itu dikuatkan dengan mendasarkan beberapa konsep profesionalisme seorang guru yang kami bangun dalam kerangka teori, yakni sebagai berikut:
 - a. Dalam kompetensi pedagogik, guru PAI di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi lebih memahami siswanya dan mengelola kelas, mulai dari perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan potensi yang sesuai potensi setiap individu siswa.
 - b. Dalam kompetensi kepribadian, guru PAI di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi mampu mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana serta mampu menjadi tauladan bagi para siswanya dan berakhlak mulia.

- c. Dalam kompetensi sosial, guru PAI di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi tidak ada peningkatan yang signifikan. Sebab di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu, telah terbentuk kompetensi sosial dari guru PAI.
 - d. Dalam kompetensi profesional, guru PAI di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi lebih menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta penguasaan terhadap struktur dan strategi dan juga metode pembelajaran yang variative dan menyenangkan.
2. Faktor yang menjadi pengaruh profesionalisme guru PAI di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu pasca sertifikasi adalah dengan adanya sebuah legalitas seorang guru profesional sampai pada lulus sertifikasi yang di tempuh tidak sembarangan. Sebab dalam prosesnya juga dapat dikatakan cukup lumayan sulit, yakni dengan melalui kualifikasi peserta, pengumpulan berkas-berkas dan syarat, pelatihan diklat dan pelatihan-pelatihan sampai pada kelulusan sebagai seorang guru yg profesional di bidangnya. Terlebih setelah sertifikasi, guru PAI di sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu lebih termotivasi dan merasa punya tanggungjawab yang serius dalam mendidik siswa.
3. Saran-saran
 - a. Sebaiknya seorang guru mapel harus bertanggungjawab dengan perkembangan setiap anak didiknya. Jika ada sanak didiknya yang mengalami permasalahan dalam belajarnya, perlu adanya sebuah

terobosan baru yang sekiranya seorang siswa tidak merasa takut, dan mampu menyelesaikan dengan baik tanpa membebani seorang siswa. sebagaimana kata bijak :

*“Menegur jangan sampai menghina
Mendidik jangan sampai memaki
Mendidik tanpa menghardik”*

- b. Jadilah guru yang tidak memberi jarak terlalu jauh dengan siswanya, supaya para siswa lebih merasa nyaman dan terbuka dengan perkembangan pendidikan yang mereka rasakan.
- c. Bagi para akademisi diharap ada yang meneliti dalam hal profesionalisme dari seorang kepala sekolah dan pengawas sekolah di tingkat kecamatan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Xii.
- Aisyah, Siti Syifa. 2007. “Profesionalisme Guru PAI di MTs se-Kecamatan Majenang”. Skripsi. STAIN Purwokerto Press.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Bulan Bintang, cet. ke-IV
- Dedi Supriyadi, 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Cipta Karya Nusa, Yogyakarta.
- Hadiyanto, 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, 2004. Oemar. *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal Panamas, “Kompetensi Guru dan Peningkatan kualitas pendidikan” (Jakarta: Balai Penelitian dan Agama, Volume XVIII, Nomor 3, 2005.
- Jejen Musfah, 2007. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Press.
- Kamus KBBI digital, versi 1.0.1
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2001. *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2009. cet. Ke IV. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mulyasa, E. 2007. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja.
- Muslich, M. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ni'am Soleh, Asrori. 2006. *Penegembangan Profesionalitas Guru, Analisis Kronologis Atas Lahirnya UU Guru dan Dosen* Jakarta: Elsas.

Nurfuadi, 2014. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press.

Rusdie, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Diva Press.

Syaiful, Sagala, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV. ALFABETA.

Sudarman, Danim, 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.

Trianto, 2006. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, kompetensi, dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka,

Usman, Muh. Uzer, 1995. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, 2008. *Menjadi Guru Profesional*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU. RI, 2003. *diknas*, Bandung: Citra Umbara.

UU. Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003

Wawancara dengan bapak Hayul Imam Jul Hakim, guru PAI honorer. Pada tanggal 29 2016.

Wawancara dengan ibu Musrifah, guru PAI sekolah SMP Negeri 01 Cimanggu, pada tanggal 27 November 2016

Wawancara dengan bapak Sutoyo selaku Kepala sekolah, pada tanggal 28 November 2016

Wawancara dengan Drs. Sarjiyanto selaku guru BK, pada tanggal 30 November 2016.

Wawancara dengan siswa atas nama Salwa Aurellia Irene, pada tanggal 30 November 2016.

Wawancara dengan pengurus OSIS, pada tanggal 30 November 2016.

www.fazan.web.id, diakses tanggal , 05 November 2016 pada pukul 00.15 WIB

www.geocities.ws/endang.komara/SERTIFIKASI.htm, di akses pada tanggal 05 November.

Yamin, Martinis. 2007. *Sertifikasi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

